

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, SBI, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
CURRENT RATIO TERHADAP HARGA SAHAM
DI PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021**

Norica Halim¹; Angelia²; Christine Halim³; Arie Pratania Putri⁴; Debbi Chyntia
Ovami⁵

Universitas Prima Indonesia, Medan^{1,2,3,4}; Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah,
Medan⁵

Email : arieprataniaputri@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pengaruh tingkat inflasi, SBI, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* terhadap harga saham. Objek yang diteliti yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder dan metode regresi data panel. Teknik pengambilan sampel melalui metode *purposive sampling* dan didapatkan 84 data observasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap harga saham dan tingkat inflasi, SBI, *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Tingkat inflasi; SBI; *Debt to Equity Ratio*; *Current Ratio*; Harga Saham

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the results of inflation rate, SBI, debt to equity ratio and current ratio on Stock Price. The objects studied are food and beverage companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. This research used secondary data and using panel data regression. The sampling technique used was purposive sampling and obtained 84 observational data. The results of the study show that there are significant effect on the independent variabls on stock price and inflation rate, SBI and debt to equity ratio have a significant effect on stock price but current ratio have no significant effect on stock price.

Keywords : Inflation Rate; SBI; Debt to Equity Ratio; Current Ratio; Stock Price

PENDAHULUAN

Tujuan investasi pada investor di suatu perusahaan adalah keuntungan berupa dividen atau modal penghasilan. Investor melakukan investasi di perusahaan dengan cara membeli saham di sebuah perusahaan. Perkembangan pasar modal saat ini tidak terlepas dari perkembangan perekonomian dalam negara dan minat dalam berinvestasi sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kondisi bisnis kondusif diharapkan dapat mendorong permodalan yang tercermin dalam indeks harga saham. Saham

menunjukkan informasi tentang kinerja keuangan dimana jika harga saham terus turun maka investor cenderung tidak tertarik untuk berinvestasi karena kekhawatiran akan keuntungan yang didapatkan selama berinvestasi. Jika hal ini terjadi maka perusahaan akan mengalami kekurangan modal dalam pengelolaan perusahaan sehingga perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Harga saham juga dapat dijadikan salah satu faktor penilaian dalam kesuksesan perusahaan. Seorang investor cenderung menilai keberhasilan perusahaan melalui peningkatan harga saham perusahaannya.

Inflasi dalam suatu negara menyebabkan naiknya harga barang secara keseluruhan dalam jangka waktu panjang akan menyebabkan biaya produksi semakin tinggi dan daya beli masyarakat semakin menurun sehingga akan mempengaruhi pasar modal dan permintaan saham menurun menyebabkan harga saham perusahaan ikut menurun pula. Langkah yang pemerintah lakukan untuk mengatasi inflasi ialah dengan dikeluarkannya surat berharga oleh BI yaitu SBI (Sertifikat Bank Indonesia) sebagai pengakuan hutang jangka pendek untuk mempengaruhi suku bunga deposito bank swasta. Pada saat suku bunga SBI naik maka investor akan mendapatkan keuntungan dari suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor lebih memilih untuk mendepositokan modalnya. Hal ini menyebabkan turunnya investasi di pasar modal sehingga harga saham akan ikut mengalami penurunan.

Selain itu, *debt to equity ratio* juga memberi dampak dalam penilaian pasar terhadap harga saham perusahaan dimana DER yang tinggi menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dimana jika tidak dipergunakan dengan baik maka akan menimbulkan beban bunga dan risiko gagal bayar terhadap perusahaan sehingga harga saham pun menurun. Begitu pula dengan perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi juga berdampak pada kinerja perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan modal kerja sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Namun di sisi lain, apabila perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi dan hutang yang tinggi tetapi tidak digunakan secara efektif maka akan mempengaruhi keuntungan dan harga saham perusahaan yang cenderung turun.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti kembali dengan mengambil judul : “Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* Terhadap Harga Saham di Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Tandelilin (2012:34) menyatakan bahwa “Tingkat inflasi yang tinggi sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu *overhead* oleh kenaikan harga komoditas karena tingginya permintaan produk melebihi kemampuan pasokan produk.”

Mayasari (2019:36) mengemukakan bahwa “Inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham dimana inflasi menyebabkan biaya produksi yang tinggi dari peningkatan harga yang diperoleh perusahaan sehingga profit yang dihasilkan perusahaan semakin kecil, hal ini akan mengakibatkan investor enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.”

“H₁ : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham”

Teori Pengaruh SBI Terhadap Harga Saham

Tandelilin (2012:34) mengemukakan bahwa “Kenaikan suku bunga SBI diikuti oleh kenaikan suku bunga deposito akan menyebabkan investor cenderung memindahkan dananya ke deposito dengan perkiraan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan risiko lebih rendah daripada berinvestasi di saham.”

Mayasari (2019:37) mengemukakan bahwa “Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, apabila tingkat suku bunga tinggi, maka para investor akan lebih tertarik untuk menyimpan uang mereka di bank, dan sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah, maka para investor akan lebih memilih berinvestasi di saham.”

“H₂ : SBI berpengaruh terhadap harga saham”

Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Lestari dan Suryantini (2019:1852), “*Debt to equity ratio* akan mempengaruhi harga saham karena DER dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dimana harga saham perusahaan akan maksimum apabila perusahaan dapat mengkolaborasikan antara modal sendiri dengan sumber dana dari luar.”

Menurut Zakaria (20:79) mengemukakan bahwa “*Debt to equity ratio* yang lebih tinggi akan memperlihatkan kinerja dari suatu perusahaan menjadi buruk karena meningkatnya ketergantungan terhadap modal asing. Hal ini disebabkan karena jika perusahaan mengalami keuntungan maka akan dipergunakan untuk membayar hutang

perusahaan daripada mengalokasikannya kepada pemegang saham sehingga menurunnya investasi akan mempengaruhi harga saham perusahaan.”

“H₃ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham”

Teori Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Suryasari (2016:83) mengemukakan bahwa “Tingginya nilai *current ratio* merupakan akumulasi dari aktiva lancar suatu perusahaan yang jika dipergunakan dengan baik dapat menambah modal kerja untuk meningkatkan keuntungan dalam membeli saham perusahaan dan jika tidak dipergunakan dengan baik dalam aktivitas investasi perusahaan maka akan menyebabkan perusahaan merugi sehingga permintaan saham menurun dan harga saham akan ikut menurun.”

Lestari dan Suryantini (2019:1854) mengemukakan bahwa “*Current Ratio* perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya sehingga para investor merasa aman untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut dimana hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan.”

“H₄ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:11), “penelitian kuantitatif merupakan penelitian menggunakan *instrument riset* serta uji data untuk menganalisa data”. Surjaweni (2014:11), menginterpretasikan “penelitian deskriptif sebagai interpretasi untuk mengetahui variabel dalam penelitian memiliki korelasi dengan variabel lainnya atau tidak”. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan berdasarkan tabel 1, diperoleh total 84 data observasi dari 28 perusahaan sektor *food and beverages* di BEI periode 2019-2021. Penelitian menggunakan “analisis regresi data panel, dengan alat uji *software* E-views. Adapaun uji yang dilakukan yaitu uji asumsi klasik, pemilihan model regresi, uji R², dan uji hipotesis.”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada gambar 1, “hasil pengamatan terlihat nilai probabilitas sebesar $0,050367 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa distribusi data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas dan terdistribusi normal.”

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 menunjukkan bahwa “hubungan antara variabel independen nilainya di bawah 0,08 kecuali untuk hubungan inflasi dan suku bunga yang nilainya di atas 0,8. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan hukum ekonomi bahwa ketika terjadi inflasi, maka suku bunga bank otomatis akan meningkat untuk menekan inflasi yang terjadi sehingga kedua variabel tersebut secara hukum ekonomi pasti akan memiliki keeratan hubungan yang kuat. Dengan demikian kondisi ini dapat ditolerir dalam pengujian multikolinearitas.”

Uji Autokorelasi

Tabel 3 terlihat “besaran *Durbin-Watson* sebesar 2,214, yang diketahui $dU = 1,747$ dan $(4-dU) = 2,253$, dengan demikian DW hitung berada diantara dU dan $(4-dU)$ menunjukkan $1,747 < 2,214 < 2,253$, sehingga tidak ada autokorelasi.”

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 pengujian dengan “uji *Glejser* menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki probabilitas (Sig) $> 0,05$, sehingga model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.”

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 5 hasil uji Chow diperoleh “nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga kesimpulan model *fixed effect model* lebih sesuai untuk diterapkan daripada *common effect model*.”

Uji Hausman

Melalui tabel 6 output uji Hausman memperlihatkan bahwa “pada hasil terdapat peringatan *Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero*, sehingga hasil ini tidak layak digunakan, karena dua variabel yaitu inflasi dan tingkat suku bunga memiliki data konstan pada setiap *cross-section* sehingga pemilihan model estimator terbaik tetap berdasarkan hasil uji Chow yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terbaik.”

Analisis Data Regresi Panel

Model FEM diterapkan dalam penelitian ini, setelah dilakukannya uji data panel. Berdasarkan rumus regresi data panel pada tabel 7:

$$HS = 2025,11 + 93,36INF - 55,79SBI - 87,99DER + 44,81CR + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 8 diketahui pengaruh secara parsial masing – masing variabel independen yakni:

1. “Tingkat Inflasi dengan nilai t_{hitung} sebesar 34,414 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$ sehingga hipotesis diterima yang artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.”
2. “SBI dengan nilai t_{hitung} sebesar -13,075 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$ sehingga hipotesis diterima yang artinya SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham.”
3. “*Debt to Equity Ratio* dengan nilai t_{hitung} sebesar 6,096 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$ sehingga hipotesis diterima yang artinya *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.”
4. “*Current Ratio* dengan nilai t_{hitung} sebesar -1,233 dan nilai probabilitas sebesar $0,223 > 0,005$ sehingga hipotesis ditolak yang artinya *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.”

Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil uji F_{hitung} sebesar 70,5434 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$ yang dapat dijelaskan bahwa secara simultan “tingkat inflasi, SBI, *debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.”

Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

“Tabel 10 terlihat koefisien determinasi sebesar 0,963 yang berarti harga saham dapat dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi, SBI, *debt to equity ratio* dan *current ratio* sebesar 96,3% dan sisanya sebesar 3,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.”

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

“Tabel 8, didapatkan hasil bahwa tingkat inflasi sebagai variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meyliana (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham dimana hasil tersebut bertolak belakang dengan teori yang ada. Hal tersebut dapat terjadi karena rata-rata inflasi yang terjadi selama periode penelitian masih berada dalam batas kewajaran dan tergolong ringan, yaitu berada di bawah 10%, sehingga kenaikan biaya produksi akibatnya meningkatnya harga barang-barang tidak terlalu berdampak pada pendapatan dari penjualan dan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan untuk tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya sehingga kepercayaan investor pada perusahaan meningkat dan harga saham pun ikut naik.”

Pengaruh SBI Terhadap Harga Saham

“Tabel 8, didapatkan hasil bahwa SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga SBI diikuti oleh kenaikan suku bunga deposito akan menyebabkan investor cenderung memindahkan dananya ke deposito dengan perkiraan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan risiko lebih rendah daripada berinvestasi di saham sehingga minat membeli saham menurun dan harga saham ikut menurun pula.”

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

“Tabel 8, didapatkan hasil bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula modal perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga semakin tinggi risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan tersebut. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga permintaan saham akan mengalami penurunan dan akibatnya harga saham perusahaan akan menurun seiring dengan menurunnya permintaan saham perusahaan.”

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

“Tabel 8, didapatkan hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Sari (2020) yang menyatakan bahwa tingginya nilai *current ratio* yang dimiliki perusahaan karena kelebihan aset lancar yang mampu digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tidak dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya meskipun perusahaan memiliki kelebihan aset lancar, hal ini belum tentu kondisi perusahaan sedang baik dimana hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut hasil pemaparan dari penelitian ini.

1. Tingkat inflasi memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. SBI memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5. Tingkat inflasi, SBI, *debt to equity ratio* dan *current ratio* memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Saran

Terdapat saran yang dapat direkomendasikan peneliti sebagai berikut.

1. Disarankan kepada investor agar memperhatikan tingkat inflasi, SBI, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* dalam memilih perusahaan sebagai tolak ukur dalam berinvestasi.
2. Disarankan kepada peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian dengan memperbanyak faktor lain dan analisis lainnya terkait harga saham dalam sektor yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

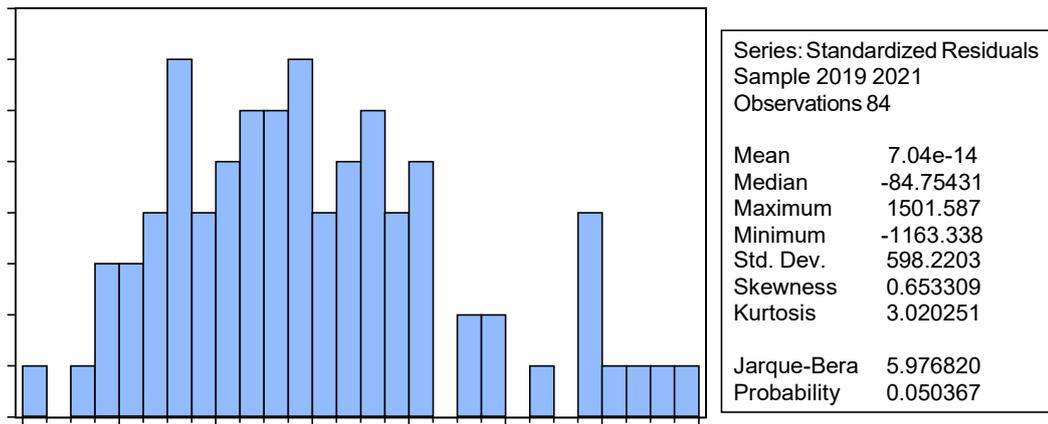
- Brigham and Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. Saham PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk., diunduh tanggal 08 Agustus 2018, www.idx.co.id.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jogiyanto. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.

- Lestari, I. S. D., dan Suryantini, N. P. S. (2019). Pengaruh CR, DER, ROA, dan PER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1844.
- Mayasari, V. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 31-49.
- Meyliana, V. R. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Nilai Pasar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Yuniarti, I. D. (2022). Pengaruh *Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return on Equity* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 70-82.
- Sari, D. I. (2020). Pengaruh Current Rasio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 66-77.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryasari, N. K. N., dan Artini, L. G. S. (2020). Pengaruh TAT, CR, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham *Property dan Real Estate* di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(4), 1485.
- Tandelilin, Eduardus. (2012). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio:Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF.
- Zakaria, M. (2021). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019). *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(1), 75-96.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih TepatJenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Tabel Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Perusahaan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor <i>food and beverage</i> di BEI periode 2019-2021	30
2	Perusahaan seb sektor <i>food and beverage</i> yang tidak mempublikasikan secara lengkap laporan keuangan tahunan yang telah diaudit periode 2019-2021	(1)
3	Perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> yang tidak menghasilkan laba bersih positif periode 2019-2021 berurut	(1)
Jumlah sampel		28
Total pengamatan (28 x 3)		112



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Covariance Analysis: Ordinary				
Date: 12/30/22 Time: 17:51				
Sample: 2019 2021				
Included observations: 84				
Correlation				
Probability	INF	SB	DER	CR
INF	1.000000			
SB	0.986122	1.000000		
DER	0.053496	0.057004	1.000000	
CR	-0.025958	-0.011026	0.736805	1.000000

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Unweighted Statistics			
R-squared	0.910907	Mean dependent var	1995.667
Sum squared resid	68928834	Durbin-Watson stat	2.214618

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-560.6388	1478.103	-0.379296	0.7055
INF	-296.9811	883.5070	-0.336139	0.7377
SB	426.8427	822.9507	0.518674	0.6054
DER	-428.7774	549.1772	-0.780763	0.5373
CR	123.1929	260.7006	0.472546	0.6378

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		19.703213	(27,52)	0.0000
Cross-section Chi-square		203.165303	27	0.0000

Tabel 6. Tabel Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi- Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		0.000000	4	1.0000
* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.				

Tabel 7. Tabel Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	2025.111	16.29812	124.2542	0.0000
INF	93.35789	2.712827	34.41351	0.0000
SB	-55.79160	4.267109	-13.07480	0.0000
DER	-87.99051	7.350799	6.096218	0.0000
CR	44.81207	71.35442	-1.233147	0.2231

Tabel 8. Tabel Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.976774	Mean dependent var	3902.748
Adjusted R-squared	0.962927	S.D. dependent var	3521.764
S.E. of regression	755.7854	Sum squared resid	29703005
F-statistic	70.54340	Durbin-Watson stat	2.521282
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 9. Tabel Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2025.111	16.29812	124.2542	0.0000
INF	93.35789	2.712827	34.41351	0.0000
SB	-55.79160	4.267109	-13.07480	0.0000
DER	-87.99051	7.350799	6.096218	0.0000
CR	44.81207	71.35442	-1.233147	0.2231

Tabel 10. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.976774	Mean dependent var	3902.748
Adjusted R-squared	0.962927	S.D. dependent var	3521.764
S.E. of regression	755.7854	Sum squared resid	29703005
F-statistic	70.54340	Durbin-Watson stat	2.521282
Prob(F-statistic)	0.000000		